



Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Metode Dakwah *Bil-Hal* Nabi Muhammad SAW di Madinah

Agus Riyadi

UIN Walisongo Semarang

Email: agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the condition of the people of Medina before the hijrah and the state of the people of Medina after the hijrah and formulate a model for the development of the Islamic Community of the Prophet Muhammad in Medina. This type of research is qualitative research with a historical approach. Data collection methods are 1) Library research, where the data used is library data, 2) Documentation to obtain information about the data needed in research; the author uses the documentation method, namely looking for data in the form of journals and books that support this research. The results showed that the first; condition of the people of Medina before the Prophet migrated was that they did not have a unity of faith and often lived in divisions. Second; The state of the people of Medina after the Prophet's migration was the realization of the total completion of Islamic teachings in all aspects of the life of the people of Medina. Third, the formulation of the Islamic community development da'wah model used by the Prophet Muhammad SAW is the development of local communities (locality development) covering economic and social aspects, social planning covering social, political, and educational aspects, and social action community development models (social action). include the construction of mosques, the Brotherhood of Muslims (Muhajirin and Ansar), and the Medina Charter. The three models of community development are da'wah bil-hal.

Keywords: *Islamic Community Development and Da'wah bil-hal, Prophet Muhammad SAW, Medina*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat Madinah sebelum hijrah dan kondisi masyarakat Madinah sesudah hijrah serta bagaimana formulasi model pengembangan Masyarakat Islam Nabi Muhammad saw di Madinah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode pengumpulan data dengan cara: 1) *Library research* (riset kepustakaan), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan, 2) Dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berupa, jurnal, dan buku-buku yang menunjang penelitian ini. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pertama; kondisi masyarakat Madinah sebelum Nabi hijrah adalah mereka belum memiliki kesatuan akidah dan sering hidup dalam perpecahan. Kedua; kondisi masyarakat Madinah setelah Nabi hijrah adalah terwujudnya realisasi ajaran Islam secara total dalam segala aspek kehidupan masyarakat Madinah. Ketiga, formulasi model dakwah pengembangan masyarakat Islam yang digunakan Nabi Muhammad SAW adalah pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial, perencanaan sosial (*social planning*) meliputi aspek sosial, politik serta pendidikan dan model pengembangan masyarakat aksi sosial (*social action*) meliputi: pembangunan masjid, mempersaudarakan kaum muslim (Muhajirin dan Anshar) dan Piagam Madinah. Ketiga model pengembangan masyarakat tersebut merupakan dakwah *bil-hal*.

Kata Kunci: *Pengembangan Masyarakat Islam dan dakwah bil-hal, Nabi Muhammad SAW, Madinah*

A. Pendahuluan

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terbedayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat.¹ Upaya pengembangan masyarakat dapat dianggap sebagai pendirian suatu struktur sosial di mana individu-individu secara adil dan terbuka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya guna memenuhi kebutuhan mereka, baik secara materiil maupun spiritual. Kegiatan dakwah juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan atau membangun tatanan sosial yang didasarkan pada etika Islam, termasuk dalam hal keyakinan, pemikiran, sikap, dan perilaku. Dalam konteks sosial, dakwah memiliki arti yang mencerminkan upaya membangun (Tathwir Islam) karena pembangunan dipahami sebagai gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, dakwah secara luas dapat diartikan sebagai upaya pembangunan, dan pembangunan itu sendiri merupakan bagian dari proses dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

Meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat masyarakat melalui kegiatan dakwah memiliki hubungan penting dengan metode dakwah yang

¹ Mukhlis Aliyudin, "Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14), 2009, 778.

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2013), 5.



diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah. Nabi Muhammad saw mengembangkan masyarakat Madinah dengan mengimplementasikan beberapa model yang sesuai dengan kondisi kompleks mereka, termasuk keberagaman agama, sosial, budaya, dan ekonomi yang ada.³

Jika dilihat dari perspektif keagamaan dan posisi sosial, Madinah memiliki beragam suku dan agama. Kota ini terdiri dari tiga suku utama dari komunitas Yahudi, yaitu Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Selain itu, ada juga suku Aus dan suku Kharaj yang berasal dari bangsa Arab. Dalam hal agama, masyarakat Madinah menganut beragam kepercayaan, termasuk paganisme (penyembahan berhala), agama Yahudi, dan agama Kristen. Penduduk Madinah dari kondisi ekonomi sebagian besar mata pencahariannya yaitu bertani dan berkebun.⁴

Salah satu penyebab konflik antara masyarakat Madinah adalah perbedaan agama, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Dalam menghadapi situasi ini, Nabi Muhammad saw berupaya mencari solusi untuk mengatasi masalah-masalah di Madinah. Beliau mengusulkan suatu model pengembangan masyarakat sebagai solusi, yang dilakukan melalui tindakan konkret. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw untuk mengembangkan, memberdayakan, dan membangun Madinah, bertujuan untuk menjadikannya sebagai kota yang makmur dan menganut nilai-nilai kehidupan yang Islami. Beberapa tindakan tersebut meliputi pembangunan Masjid, mempersatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta merumuskan Piagam Madinah sebagai konstitusi bagi masyarakat Madinah.

Madinah memberikan harapan baru dengan sistem sosial masyarakat yang terbuka dengan suka cita menerima kedatangan Nabi Muhammad saw.⁵ Sebagai

³ Ahmad Anas, “*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah; Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*”, Laporan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walsongo Semarang, 5.

⁴ Abul Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), 212-213.

⁵ Koiron Ummati, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal: Dakwah*, 15 (1), 2014, 194

komunitas yang hidup dalam kelompok yang dinamis, terutama dalam menciptakan perubahan sosial yang beragam, baik dalam hal kehidupan spiritual maupun sistem sosial dan budaya, kita secara tidak langsung terus beradaptasi dengan kebutuhan dan kreativitas yang ada. Fenomena ini tercermin dalam adanya nilai-nilai sosial yang mendasar, seperti *amr'ma'ruf*, yang mendorong kita untuk berbuat kebaikan. Hal ini karena dalam membangun masyarakat Islam, terdapat pembentukan hukum, peraturan, dan tata sosial lainnya yang berfungsi dalam kehidupan manusia.⁶ Sehingga kondisi masyarakat yang semula mengalami perpecahan dan permusuhan menjadi terselamatkan dan penduduk Madinah menjalani hidup dengan rukun dan bersatu pada kepemimpinan Islam pertama yang memiliki kekuatan karena dibangun di atas pondasi persaudaraan.⁷

Mengambil inspirasi dari perkembangan model-model pengembangan masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu diketahui bahwa pengembangan masyarakat sudah ada sejak kedatangan agama Islam di Madinah. Nabi Muhammad saw memimpin inisiatif tersebut ketika berada di Madinah. Dengan demikian, berdasarkan informasi tersebut, artikel ini akan membahas kondisi masyarakat Madinah sebelum dan setelah hijrah, serta merumuskan model pengembangan masyarakat Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maksudnya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi deskriptif. Fokusnya adalah pada pendekatan historis, yang melibatkan investigasi, pemahaman, dan penjelasan fenomena masa

⁶ Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah SAW*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 146.

⁷ Koiro Ummati, "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal", *Jurnal: Dakwah*,..., 295.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.



lalu serta masalah yang terkait dengannya.⁹ Pendekatan historis dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw di Madinah.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara: 1) *Library research* (riset kepustakaan), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.¹⁰ Maka alat ukur untuk keperluan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. 2) Dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berupa, jurnal, dan buku-buku yang menunjang penelitian ini.¹¹

Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis.¹² Oleh karena itu, dapat menciptakan gambaran menyeluruh tentang model pengembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw di Madinah. Secara sistematis, langkah-langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Menghimpun informasi yang telah diperoleh dari studi literatur dan dokumen yang relevan, 2) Mengorganisir semua data yang telah terkumpul sesuai dengan urutan pembahasan, 3) Menganalisis data yang telah disusun, 4) Menyajikan jawaban untuk perumusan masalah yang diajukan.

Dengan menggunakan tahapan analisis diatas, diharapkan dapat memperoleh analisis yang obyektif terkait pembahasan model pengembangan masyarakat Islam melalau dakwah *bil-hal* Nabi Muhammad saw di Madinah.

⁹Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 88.

¹⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 46.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 32.

¹²Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), 60.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Hijrah

Sebelum Nabi dan umat muslim hijrah ke Madinah, masyarakat di Madinah terdiri dari beberapa kelompok sosial yang berbeda. Mereka belum memiliki keyakinan yang seragam dan hidup dalam keadaan terpecah-belah. Secara umum, masyarakat Madinah dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama. Pertama, ada umat Muslim yang terdiri dari suku Aus, Khazraj, dan kelompok Muhajirin. Kedua, terdapat kaum Musyrik (penganut berhala) yang meliputi suku Aus, Khazraj, dan suku-suku lain yang belum memeluk agama Islam. Terakhir, ada juga kelompok Yahudi yang terdiri dari beberapa kabilah, seperti Bani Qainuqa yang memiliki keterkaitan dengan Khazraj, Bani Nadhir yang memiliki keterkaitan dengan Yahudi, dan Bani Quraizah yang bergabung dengan suku Aus.¹³

Kota Madinah sebelum kedatangan Islam, terdapat dua suku pribumi yang tinggal di sana, yaitu suku Aus dan suku Khazraj. Antara kedua suku tersebut sering terjadi konflik yang sulit untuk diselesaikan. Bahkan komunitas Yahudi yang ada di Madinah tidak dapat meredakan konflik antara suku Aus dan suku Khazraj. Sebaliknya, komunitas Yahudi Madinah juga terlibat dalam konflik tersebut. Mereka memiliki kesepakatan dengan suku Aus untuk saling membantu dan mendukung, terutama dalam menghadapi suku Khazraj.¹⁴

Kaum Yahudi sudah ada di Kota Madinah sebelum Nabi Muhammad saw datang ke kota Madinah. Kaum Yahudi datang ke Madinah dengan tujuan melarikan diri dari kekuasaan Romawi. Setelah menetap di Madinah, mereka mengadopsi gaya hidup, bahasa, dan nama-nama Arab. Namun, meskipun terlibat dalam hubungan perkawinan dengan orang Arab, mereka mempertahankan pandangan bahwa orang Arab memiliki status yang lebih rendah, konservatif, tertinggal, dan tidak memiliki kitab suci sendiri. Karena alasan tersebut, harta benda orang Arab dianggap halal untuk dimakan dan dijarah setiap kali ada

¹³ Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 76

¹⁴ Yusuf Baihaqi, "Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah", *Jurnal: Pendidikan Universitas Garut*, Volume. 11 No. 02, 2017, 209.



kesempatan. Selain itu, orang Yahudi sering kali terlibat dalam intrik dan membentuk aliansi dengan kelompok lain di dalam masyarakat Arab. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang merajalela dan konflik yang terus berlanjut. Kaum Yahudi memiliki modal yang kuat, dengan kekayaan melimpah yang diperoleh melalui praktik riba. Mereka juga memegang peranan dominan dalam sektor ekonomi.

Ada tiga kelompok Yahudi yang terkenal di Madinah yaitu; Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Dua yang pertama bersekutu dengan suku Aus, satu yang terakhir bersekutu dengan suku Kharaj. Kedua suku ini terus diadudomba oleh kaum Yahudi sehingga memicu perang menyedihkan dan berkepanjangan antara keduanya. Dan berujung pada perang besar yaitu Perang Bu'ats.¹⁵ Sementara itu, di Madinah juga terdapat kalangan Musyrik. Ada dua patung yang tetap disembah oleh sebagian suku Aus dan suku Kharaj. Dari suku ini terdapat Bani Khathmah, Bani Waqif, dan bani Wa'il.

Kondisi Masyarakat Madinah Setelah Hijrah

Fase Madinah mencerminkan penerapan sepenuhnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, usaha Nabi Muhammad saw di Madinah mencakup secara menyeluruh upaya membangun masyarakat dalam beragam bidang yang melibatkan kehidupan umat.¹⁶

Salah satu dimensi paling penting dalam tugas kenabian, selain sebagai pembawa risalah kewahyuan, adalah mengatur dan mengarahkan para pengikutnya menjadi masyarakat yang baik. Sejak memasuki Madinah, Nabi Muhamad saw mencoba mendekati masyarakat setempat dengan berbagai pendekatan hikmah serta strategi politik agar seluruh persoalan masyarakat Madinah saat itu dapat ditangani dengan baik. Pertama beliau menjelaskan kepada

¹⁵ Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik)*, (Jakarta: Zaman, 2010), 99-100.

¹⁶ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 74.

tokoh-tokoh Yahudi yang tidak tau isi perjanjian Aqabah I¹⁷ dan Aqabah II¹⁸ bahwa kedatangannya ke Madinah ini untuk mendamaikan dan menyebarkan kedamaian melalui Islam, bukan untuk mencari penghargaan politik atau kekuasaan.¹⁹

Nabi Muhammad saw terpilih sebagai pemimpin Madinah setelah dipilih dan diangkat sebagai pemimpin oleh beberapa pemuka Anshar dalam peristiwa Aqabah. Pemilihan Nabi sebagai pemimpin didasarkan pada suara mayoritas yang didapatkan, bukan suara bulat dari seluruh rakyat. Nabi memulai langkah-langkah politiknya dengan memperkuat hubungan internal pemerintahan pusat dan membentuk persekutuan dengan suku-suku di sekitar Madinah satu per satu. Untuk memperkuat kekuasaan negara, Nabi mengambil langkah-langkah baru dan inisiatif-inisiatif baru yang dikenal sebagai pusat pemerintahan, yang dikatakan memiliki pola pemerintahan yang efektif.

Nabi memulai menjalankan roda politik ini dengan fokus pada hubungan internal. Beliau memperkuat ikatan persaudaraan antara dua kelompok, yaitu Muhajirin dan Anshar. Dengan dasar persaudaraan ini, beliau membangun struktur politik yang kuat, yang menjadi standar untuk setiap langkah politik yang diambil dalam hubungan dengan dunia luar. Dalam hal politik luar, Nabi pertama-tama menjalin persekutuan dengan suku-suku atau kabilah-kabilah yang tinggal di

¹⁷ *Bai'at Aqabah I*, Mereka menyatakan komitmen mereka kepada Nabi Muhammad saw dengan sumpah yang berisi janji untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, dan tidak berdusta dalam tindakan yang mereka lakukan dengan tangan dan kaki mereka. Mereka yang mengikat janji di antara: (1) As'ad bin Zarah, (2) Rafi' bin Malik, (3) Quthbah bin 'Amir bin Hadidah, (4) 'Uqbah bin Nabi, (5) 'Aun bin al-Harist, (6) Jabir bin Abdullah bin Riab, (7) Abdullah bin ash Shamit, (8) Yazid bin Ta'labah, (9) Al-Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah, (10) Abu al-Haitsam bin at-Taihan, (11) 'Umamah bin Sa'idah Nadhlah, (12) Dzakwam bin Abdu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 466-467

¹⁸ *Bai'at Aqabah II* (Perjanjian Aqabah), yang berisikan janji setia untuk: (1). patuh dan taat dalam keadaan senang atau susah, (2). bernafkah dalam keadaan lapang dan sempit, (3). melaksanakan amar ma'mur dan nahi munkar, (4). menegakkan agama Allah, tidak terpengaruh oleh celaan atau kecaman, (5). membela Rasul SAW., bila beliau datang ke Madinah, sebagaimana membela diri mereka, keluarga, dan anak-anak mereka, (6). jika itu mereka tepati, insya Allah mereka memperoleh surga. Lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*,..., 471.

¹⁹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*,..., 288.



wilayah antara Madinah dan pantai Laut Merah, seperti suku Juhainah, Dhamrah, dan Ghifar. Suku-suku ini merupakan jalur utama yang digunakan oleh suku Quraisy untuk berpergian ke Syria dan Mesir. Dengan membentuk persekutuan ini, Nabi secara efektif memblokir jalur pergerakan mereka.²⁰

Perubahan dalam hal sosial, mental, dan spiritual menghasilkan sistem, institusi sosial, dan tradisi budaya yang baru sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas individu. Semua fenomena ini mencerminkan nilai sosial yang paling mendasar, yaitu dorongan untuk berbuat kebaikan. Dalam masyarakat Islam, hukum, peraturan, dan berbagai institusi sosial lainnya yang digunakan dalam kehidupan manusia merupakan ekstensi dari prinsip utama: akidah dan syariat Islam. Setiap entitas yang ada selalu berakar pada asumsi-asumsi tersebut.

Secara sistematis dan fungsional, pranata-pranata tersebut akan kembali pula pada akarnya, al-Islam. sebagaimana halnya dalam perspektif sosiologi struktural-fungsional, keberadaan pranata ini akan saling melengkapi dan memainkan peran sinergi bagi kehidupan masyarakat. Fungsi dan sistem itu akan kembali pula pada pertahanan sistem besarnya.²¹

Perkembangan ekonomi umat Islam Madinah mengalami perubahan yang cukup signifikan dan fundamental sejak Nabi di Madinah. Sebelumnya, mereka kerap menggunakan sistem riba. Perampokan juga sering terjadi saat mereka hidup dalam masa jahiliah. Pada awal hijrah, para sahabat Muhajirin sebagian besar mengandalkan bantuan para dermawan sahabat Anshar untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Mayoritas mereka bekerja sebagai petani dan peternak, hanya sebagian kecil yang menjadi pedagang.

Setelah Nabi Muhammad saw mendapatkan pemberian tanah dari penduduk Madinah dan mengalahkan orang Yahudi dalam Perang Kahibar, tanah pertanian yang dimiliki oleh umat Muslim digunakan bersama untuk dikelola. Hampir seluruh komunitas Muslim mengandalkan hasil ekonomi mereka dari

²⁰ Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik)*,..., 444-446.

²¹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*,..., 284.

produk-produk pertanian yang dihasilkan dari tanah tersebut.²² Sumber ekonomi lainnya yang paling dominan bagi masyarakat Islam saat itu diperoleh dari hasil harta rampasan (*ghanimah, fa'i*). Terutama sejak masyarakat Islam mempunyai kekuatan militer yang bisa mengatasi kekuatan musuhnya. Secara tidak langsung, sejak penaklukan Khaibar, kebutuhan ekonomi mereka telah terpenuhi.

Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Nabi Muhammad saw di Madinah

Penting untuk menyesuaikan model pengembangan masyarakat sesuai dengan obyek kegiatan pengembangan masyarakat. Hal ini penting agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa teori model pengembangan masyarakat terdiri dari tiga jenis, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Berdasarkan teori tersebut maka model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah menggunakan model pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal adalah suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi ekonomi yang lebih maju melalui partisipasi dan permasalahan social.²³ Adapun formulasi model dakwah pengembangan masyarakat lokal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Nabi Muhammad saw bukan hanya seorang pemimpin negara, tetapi juga seorang pengusaha. Sejak usia muda, beliau telah menunjukkan jiwa kewirausahaan yang kuat. Ketika berbisnis, beliau terkenal rajin, jujur, dan dapat dipercaya sehingga beliau diberi gelar al-amin. Nabi Muhammad saw berhasil membangun dan memberdayakan masyarakat di Madinah. Sebagai hasilnya, Madinah memiliki perekonomian yang maju dengan menggunakan

²² Muhammad Syarifuddin & Agus Riyadi, Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (The Symbolic Meaning of Dakwah Message In Cahaya Cinta Pesantren Film), *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Volume 12 Nomor 1 (2021), 15

²³ Hasim, & Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 51-52.



sumber daya primer dan sekunder. Melalui kedua sumber tersebut, Nabi Muhammad saw mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tertindas. Adapun sumber primer dan sumber sekunder yang dimaksud yaitu:

Pertama, sumber primer keuangan negara terdiri dari beberapa hal. Pada tahun kedua setelah hijrah, surat al-Anfal menetapkan bahwa harta rampasan perang (ghanimah) akan dibagi menjadi beberapa bagian, di mana seperlima bagian diperuntukkan bagi Allah dan Rasul-Nya untuk kepentingan umum. Sisa bagian tersebut akan digunakan untuk membantu kerabat Rasul, anak yatim, orang yang membutuhkan, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Selain itu, wajib hukumnya membayar zakat fitrah setiap bulan Ramadan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Kekayaan negara juga diperoleh dari harta fai dan harta waqaf yang berasal dari suku Bani Nadhir, yang tinggal di pinggiran Madinah. Selanjutnya, ada jizyah yang merupakan pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim, terutama oleh orang-orang yang beragama Ahli Kitab, sebagai jaminan perlindungan terhadap jiwa, harta atau kekayaan, dan kebebasan beribadah. Pajak jizyah tersebut dikenakan sebesar satu dinar per tahun kepada orang dewasa yang mampu membayarnya. Selanjutnya, pajak tanah juga dikenakan kepada non-Muslim saat penaklukan Khaibar. Ushr, yaitu bea impor, dikenakan kepada semua pedagang dan hanya dibayarkan sekali dalam setahun, berlaku hanya untuk barang dengan nilai lebih dari 200 dirham. Terakhir, kewajiban membayar zakat juga menjadi sumber pendapatan negara, dan pengelola zakat ditentukan oleh pegawai yang tidak menerima gaji resmi, melainkan mendapatkan bayaran tertentu dari hasil zakat tersebut..²⁴

Kedua, sumber sekunder keuangan Madinah, yaitu: 1) Uang penggantian yang diberikan untuk membebaskan tawanan perang, 2) Pinjaman yang diberikan setelah penaklukan kota Mekah untuk membayar uang pembebasan kaum Muslim, 3) Harta karun yang ditemukan sebelum Islam,

²⁴Sri Anafarhanah, "Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw", Jurnal: *Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 28, 15.

yang meliputi khumus atau rikaz, 4) *Amwal fadhla*, yaitu harta yang berasal dari harta benda kaum Muslim yang meninggal tanpa ahli waris atau dari barang yang ditinggalkan oleh seorang Muslim yang meninggalkan negaranya, 5) Wakaf, yaitu harta benda yang ditujukan kepada umat Islam sebagai dedikasi karena Allah, 6) *Nawaib*, yang merupakan pajak yang dikenakan pada kaum Muslim kaya untuk menutupi pengeluaran negara selama masa darurat, 7) Zakat fitrah, yaitu zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap Muslim pada akhir bulan Ramadan, 8) Sedekah, qurban, dan *kaffarat*, yang merupakan bentuk sumbangan atau pengorbanan untuk tujuan kebaikan dan penghapus dosa.²⁵

2. Aspek Sosial

Masyarakat Madinah adalah sebuah masyarakat baru yang terbentuk di tengah situasi yang sangat berat. Konflik antar suku dan perebutan kekuasaan sering mempersulit hubungan antara orang Islam dan orang-orang dari kalangan yang berbeda. Di antara orang Islam sendiri, kebiasaan-kebiasaan jahiliyah mereka terkadang mengemuka dan memicu perselisihan antar individu.²⁶

Madinah yang dulunya bernama Yatsrib, sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Yatsrib. Di sana terdapat beberapa kelompok sosial yang berbeda, dan memiliki kepercayaan yang berbeda pula. Kelompok masyarakat di Yatsrib berasal dari dua golongan yaitu dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Dari bangsa Arab memiliki dua suku besar yaitu kaum Aus dan kaum Khazraj. Kemudian dari bangsa Yahudi, terdapat beberapa kabilah ternama, yaitu bani Qainuqa, bani Nadhir dan bani Quraizhah. Mereka hidup dalam kondisi yang pelik dengan konflik. Karena hubungan yang terjalin di antara mereka kekuatan. Siapa yang mampu maka merekalah yang berhak menindas yang tidak mampu. Tidak ada jalinan hubungan kasih sayang di antara mereka.

²⁵Sri Anafarhanah, "Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw", Jurnal: *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 15-16.

²⁶Tariq Ramadan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2007), hlm. 186.



Konflik yang berkepanjangan, yaitu konflik yang mengalami perang saudara. Klimaksnya terjadi pada peperangan Bu'ats pada tahun 168 M, sebelum Nabi Muhammad saw hijrah. Hampir semua suku Arab di Madinah terlibat didalamnya, begitu juga dengan suku-suku Yahudi. Ketika Nabi Muhammad saw datang, beliau membina, melakukan pendekatan, sehingga beliau dapat menyatukan perpecahan yang benar-benar sulit untuk disatukan. Namun dengan sikap dan sifat yang lemah lembut, beliau dapat menyatukan persaudaraan di atas hubungan darah. Beliau menciptakan masyarakat yang baru dengan dasar persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan.

Nabi Muhammad manata kehidupan sosial masyarakat Madinah dimulai dari hubungan keluarga, hubungan perkawinan, menjalin hubungan baik sesama tetangga, memperdulikan anak yatim dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan masalah keluarga, karena keluarga merupakan tolak ukur dan pegangan yang kuat dalam membangun masyarakat yang berdaya.

Hal ini merupakan esensi dari dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa membangun kualitas kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan, kesejahteraan serta perdamaian baik di dunia maupun di akhirat, tidak hanya dilihat dari persoalan sosial saja melainkan atas dasar aspek ekonomi, pendidikan, politik, agama serta memiliki komitmen yang kuat.

Dasar model pengembangan masyarakat lokal yaitu masyarakat diharapkan mampu melakukan suatu perubahan melalui partisipasi masyarakat menggunakan sistem demokrasi dan masyarakat mampu memecahkan berbagai macam persoalan baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup. Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin juga mengembangkan masyarakatnya agar lebih mandiri dan dapat memecahkan persoalan yang terjadi di antara masyarakat Madinah. Beliau selalu mengajarkan metode *syura'* (demokrasi) dalam mengambil suatu keputusan.

Model pengembangan masyarakat yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah yaitu model perencanaan sosial. Model

pengembangan masyarakat perencanaan sosial adalah perencanaan sosial yang mengutamakan identifikasi dan memecahkan permasalahan sosial.²⁷

3. Aspek Keagamaan

Madinah adalah negara yang pluralitas agamanya. Madinah sebelum Islam bernama Yatsrib. Mereka memiliki berbagai macam etnis dan kepercayaan. Aspek keagamaan yaitu segala sesuatu tindakan dakwah yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan. Berkaitan dengan perilaku manusia yang mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan.

Komponen masyarakat Madinah ketika Nabi Muhammad saw datang ke Madinah yaitu; kaum Yahudi, kaum Musyrik Madinah dan kaum Munafikin. Kaum Yahudi datang ke Madinah lari dari penyiksaan orang-orang Romawi.²⁸ Kemudian mereka menetap di Madinah. Kedatangan Yahudi ke Madinah, membuat permusuhan, mereka membatasi dalam menjalin hubungan persaudaraan, mereka memiliki sifat yang fanatik kepada kaum lain. Mereka menguasai perekonomian Madinah, dengan cara yang kasar yaitu dengan menghalalkan harta orang Arab.

Sementara itu, di Madinah juga terdapat kalangan musyrik. Mereka masih menyembah patung, di antara kaum yang masih menyembah patung yaitu; bani Khatmah, bani Waqif dan bani Wa'il.²⁹ Kemudian kaum Munafikin, mereka merupakan bagian dari kaum Yahudi dalam memusuhi Nabi Muhammad saw. Kemunafikan kaum ini, tampak nyata pada saat terjadinya Perang Badr. Dalam Perang Badr, Allah swt memberikan kemenangan kepada kaum Muslim. Yang kemudian semakin menumbuhkan rasa kebencian kepada mereka, mereka melakukan berbagai cara untuk menghancurkan dakwah Nabi. Mereka melakukan tipu daya dengan cara mengaku ikut Nabi, akan tetapi itu hanya sebagai alasan agar mereka

²⁷Hasim, & Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat,...*, hlm. 51.

²⁸Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik)*, (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 99.

²⁹Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),...*, 116.



mengetahui bagaimana strategi yang akan dilakukan Nabi dalam membina Madinah.

Nabi Muhammad saw dalam menangani hal ini yaitu pembangunan Masjid, pembangunan ini bertujuan untuk membangun peradaban Islam. Selain untuk membentuk muslim yang berakhlak dan mempunyai wawasan yang luas. Beliau juga banyak melakukan berbagai cara untuk mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam, agama yang dapat membawa kedamaian, agama yang *rahmatan lil alamin*. Masjid ini dijadikan Nabi sebagai pusat segala bidang. Melalui Masjid juga Nabi Muhammad saw dapat menciptakan persatuan berbagai macam etnis. Sehingga dapat meminimalisir terjadi konflik yang berkepanjangan.

4. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan dirinya dan dapat memajukan bangsa. Seseorang akan mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. sebagaimana yang Nabi Muhammad saw katakan “Carilah ilmu sampai negeri Cina”. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah penting.

Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan dunia pendidikan, dan memotivasi umatnya untuk terus belajar. Pada masa Nabi Muhammad saw, beliau membuat lembaga pendidikan. Namun lembaga tersebut bukan lembaga formal. Beliau mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan ditempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya masjid. Sebagai pemimpin Nabi Muhammad saw juga sebagai guru bagi murid-muridnya. Beliau mengajarkan Al-Quran dan hikmah dari ayat-ayat Al-Quran, dan Sunnah. Dari Al-Quran murid-murid Nabi Muhammad saw mendapat berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan segala kehidupan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw yaitu duduk membentuk lingkaran “*halaqah*”. Kalau pada zaman sekarang dikenal dengan majlis atau *ta’lim*. Beliau membimbing, menghafal, menghayati dan

mengamalkan ayat-ayat Al-Quran. Sehingga ketika beliau mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya tersebut, mudah diserap. Dalam *halaqah* tersebut Nabi juga memberikan metode untuk tanya jawab. Tujuan dan materi pendidikan di Madinah diarahkan untuk membentuk pribadi yang mempunyai *akhlakul karimah*. Selain itu Nabi juga membina dalam aspek-aspek kehidupan agar masyarakat dapat menjaga, mengelola dan mensejahterakan Madinah. Mereka dibekali ilmu tauhid, akhlak, ibadah, keagamaan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik serta kehidupan bernegara.

5. Aspek Politik

Aspek politik dapat dilihat dari segi keamanan dan pertahanan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar umat beragama.³⁰ Untuk menjalankan sistem politik Nabi Muhammad saw memulai langkahnya dari dalam yaitu dengan mempersatukan dan menguatkan tali persaudaraan antar sesama Muslim. Persaudaraan ini dibangun atas dasar konsep politik yang kuat. Beliau membangun tali persaudaraan dari kaum sesama Muslim, kemudian menjalin persekutuan dengan suku-suku dan kabilah yang ada di Madinah.

Sistem politik di Madinah pada saat pemilihan pemimpin yaitu berdasarkan suara mayoritas rakyat. Sistem pemerintahannya dibangun oleh Nabi Muhammad saw berakar pada konsep "*al-mujtama' al-madani*"³¹ yang bermuara pada sistem nilai yang dikaitkan kepada tradisi "*al-hanafiyyah al-samhah*"³² sebagai tujuan *siyasaḥ sya'iryyah* (ketentuan kebijakan) yang melatakan dasar-dasar politik Islam sebagai risalah universal. Pemerintahan beliau menghasilkan pandangan global yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman antara elit dan rakyat melalui tindakan bersama yang didasarkan

³⁰ Awaludin Pimay & Agus Riyadi, Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 2 (2021), DOI: 10.15575/idajhs.v15i2.14787, 258

³¹ *al-mujtama' al-madani* adalah masyarakat madani atau masyarakat berperdaban (civil society) yaitu masyarakat yang selalu mengacu pada pola hidup masyarakat yang berkeadilan dan beradaban. Masyarakat madani tegak di atas keadilan seluruh sektor kehidupan. Lihat Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

³² *al-hanafiyyah al-samhah*, terdiri dari dua kata *al-hanafiyyah* yang artinya lurus dan *al-samhah* artinya mudah. Dapat diartikan bahwa tradisi *al-hanafiyyah al-samhah* adalah tradisi yang bahwa menjalani hidup dengan menerima kenyataan (*taqdir*) dan mengusahakan yang lebih baik terhadap sesuatu yang akan datang.



pada kesepakatan, dengan mempertimbangkan aspek moral dan prinsip-prinsip kehidupan yang mulia dan berharga. Pembangunan fondasi politik pemerintahan Nabi ini menciptakan ruang yang luas untuk transformasi peradaban yang didasarkan pada pengetahuan dan pemikiran. Madinah didirikan sebagai sebuah konsorsium budaya yang mencakup Islam, Yahudi, Nasrani, Paganis, dan menjamin kebebasan beragama serta memberikan kesempatan bagi rakyat untuk menjalin hubungan internasional.³³

Pembangunan Masjid di Madinah juga sangat mendukung sistem politik Nabi Muhammad saw, beliau mengatur strategi dan langkah-langka baru serta inisiatif-inisiatif baru di masjid tersebut. Beliau juga mengadakan musyawarah yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan politik. Masjid juga dijadikan beliau sebagai benteng pertahanan dan pelatihan militer.

6. Pembangunan Masjid

Nabi Muhammad saw setelah hijrah ke Madinah adalah membangun masjid Quba. Kemudian Nabi Muhammad saw membangun masjid Nabawi. Masjid yang dibangun oleh Nabi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tempat beribadah saja, namun masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam (pusat kegiatan pendidikan), pusat pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah, mengadili berbagai perkara yang ada di masyarakat, dan sebagai tempat untuk bermusyawarah.

Di bidang pendidikan dan sosial Nabi Muhammad saw menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan. Beliau membina mental dan akhlak mereka. Nabi Muhammad saw adalah guru bagi murid-muridnya dan para sahabat sebagai muridnya. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat berjamaah dan juga selain waktu tersebut. Mereka banyak belajar tentang hikmah dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran.

³³Abdul Mukti Thabrani, "Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad saw", *Jurnal: Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 4, No. 1, 2014, 45

Nabi Muhammad saw menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau juga mengimplementasikan beberapa kebijakan yang mendukung perkembangan pendidikan umat. Sebagai contoh, ketika berhasil menangkap sejumlah pasukan musyrik dalam Perang Badar, beliau mengambil keputusan bahwa tawanan-tawanan tersebut dapat memperoleh kebebasan mereka dengan membayar tebusan atau memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada masyarakat Madinah. Kebijakan ini memiliki strategi yang cerdas karena dapat mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim.³⁴

Di Indonesia banyak bangunan masjid, namun ironisnya masjid pada zaman sekarang hanya digunakan sebagai sarana ibadah saja dan bahkan dijadikan sebagai tempat persinggahan atau perisitirahatan ketika merasa lelah setelah bekerja atau melakukan perjalanan. Hanya sedikit masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan, pengajian (majlis *ta'lim*) dan musyawarah. Maka tidak heran apabila fungsi masjid yang sekarang hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat saja.

Salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw adalah karena beliau menjadi contoh dan panutan bagi umatnya. Nabi merupakan perwujudan Al-Quran yang hidup, artinya semua ajaran Al-Quran tercermin dalam dirinya secara nyata. Beliau menjadi pelaksana pertama segala perintah Allah dan menghindari semua larangannya. Oleh karena itu, para sahabat dengan mudah mengamalkan ajaran Islam dengan meniru perilaku Nabi Muhammad saw. Sistem pendidikan Nabi tidak memberikan pengakuan melalui gelar atau sarjana. Pencapaian tertinggi para murid beliau terletak pada tingkat ketakwaan, yang diukur melalui akhlak dan amal shaleh yang mereka lakukan. Sistem pendidikan Nabi Muhammad saw menghasilkan individu yang langsung mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari Allah swt. Dengan sistem pendidikan yang demikian, yang kemudian

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2007), 183.



dikembangkan oleh para sahabat, terlahirlah generasi yang dikenal sebagai salafusshalih, yang dianggap sebagai generasi Islam terbaik.

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin dan penerus mereka, tetapi seiring berjalannya waktu, dalam konteks pemerintahan, peran masjid hanya menjadi simbol kekuasaan dalam Islam, meskipun sering terletak di pusat pemerintahan dan berdekatan dengan pusat kekuasaan. Kehadiran megahnya sebuah masjid menjadi prestise bagi para penguasa, dan peninggalan-peninggalan tersebut masih dapat ditemukan di berbagai bekas wilayah kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa.³⁵

Pada perkembangan keilmuan Islam, proses *ta'lim* lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengama *halaqah*, banyak ulama-ulama lahir dari tradisi *halaqah* ini.³⁶ Kemudian tradisi ini diadopsi di Indonesia dengan model Pesantren. Kyai sebagai guru dan suri tauladan bagi murid-muridnya. Proses *ta'lim* ini diadakan di sekolah atau madrasah, dan masjid-masjid. Dan tradisi *halaqah* di Indonesia masih tetap dilestarikan, pendidikan semacam ini termasuk pendidikan non formal.

Dalam bidang ekonomi, masjid pada masa Nabi Muhammad saw digunakan sebagai "*Baitul Mal*" yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya *baitul mal*.³⁷ Masyarakat Arab dikenal sebagai pedagang atau saudagar yang sukses di Jazirah Arab.

Pada era sekarang, pengembangan perekonomian berbasis masjid juga terjadi di Indonesia. Sehingga peranan masjid pada masa sekarang semakin luas dan meningkat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki peran sebagai pusat kegiatan sosial umat. Hal ini dapat dicapai

³⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 315.

³⁶ Puji Asrtari, "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Jurnal: Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Volume. 9. No. 1, 2014, 35.

³⁷ Puji Asrtari, "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Jurnal: Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*...., 35.

melalui pengumpulan dan distribusi zakat, infak, dan shadaqah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umat, memperindah lingkungan sekitar masjid, dan mempromosikan kemaslahatan umat secara menyeluruh.

Terkait dengan potensi masjid dalam ranah peningkatan perekonomian. Bangunan masjid masa sekarang lebih mewah dan lebih baik dibanding pada masa sebelumnya. Optimalisasi pada masjid sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih baik, yaitu dengan membangun unit-unit usaha jamaah masjid, antara lain:

- a. Koperasi simpan pinjam, koperasi ini dapat dimanfaatkan oleh para jamaah masjid atau pengurus masjid untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan cara, bagi masyarakat yang membutuhkan pinjaman modal untuk usaha, diberikan pinjaman sesuai dengan kebutuhan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti memberikan jangka waktu kembalinya modal tersebut.
- b. Mendirikan koperasi masjid atau toko, dengan melalui sarana ini maka masjid dapat mengembangkan toko sebagai sarana pengembangan modal pembiayaan masjid.
- c. Mendirikan tempat pengobatan.
- d. Mendirikan unit komunikasi seperti penyiaran radio
- e. Menyediakan pelayanan jasa Ambulan.
- f. Mendata potensi pengurus masjid, untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM). Melalui potensi pengurus masjid. Diharapkan mereka dapat meningkatkan potensi-potensi masyarakat yang lainnya.

Masjid adalah milik umat Islam. Sudah seharusnya setiap umat memiliki rasa peduli terhadap kemajuan dan kemakmuran masjid. Mulai dari takmir atau pengurus masjid, pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Apabila tercipta partisipasi dari berbagai kalangan maka masjid mampu menjalankan perannya dengan baik. Tugas pengembangan, pemberdayaan dan optimalisasi masjid bukan hanya tugas dari pengurus masjid. Semua pihak harus ikut serta dalam membantu terlaksananya program yang telah dibuat oleh



pengurus. Perhatian pemerintah dalam usaha pengembangan masjid sangat dibutuhkan demi kelancaran pembangunan masjid seperti memberikan bantuan baik secara finansial ataupun secara material.

7. Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Anshar

Model pengembangan kedua, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw adalah beliau menciptakan persaudaraan baru, persaudaraan yang berdasarkan pada agama dan menghentikan persaudaraan yang berdasarkan darah. Persaudaraan ini terjalin antara kaum Muhajirin (kaum muslim yang datang dari Mekah) dan kaum Anshar (umat Islam yang di Madinah). Kaum Anshar bersikap sopan dan ramah terhadap kaum Muhajirin. Kaum Anshar merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami kaum Muhajirin. Karena kaum Anshar mengetahui bahwa kaum Muhajirin datang ke Madinah tanpa membawa sanak saudara, harta ataupun perbekalan lainnya.

Kaum Muhajirin dan kaum Anshar termasuk kelompok baru sebelum hijrah Nabi Muhammad saw di Madinah. Kaum Muhajirin adalah komunitas atau kelompok orang-orang yang beriman dari kota Mekah yang ikut hijrah ke Madinah. Dan kaum Anshar adalah kelompok orang-orang pribumi Madinah yang beriman kepada Allah swt dan Nabinya. Di Madinah terdapat dua suku, yaitu suku Khazraj dan suku Aus, diantara keduanya sering terjadi konflik yang sulit untuk disatukan. Kemudian di Madinah juga terdapat orang Yahudi, bahkan kelompok Yahudi juga termasuk dari golongan yang memiliki konflik di Madinah. Adapun faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik, yaitu karena adanya perbedaan dari segi sosial, segi ekonomi, segi keyakinan dan kepercayaan.

Struktur dan kultur masyarakat Madinah cenderung bersifat heterogen, sebagaimana yang ada pada tabel berikut ini:

Komposisi Penduduk Madinah

Agama	Islam, Yahudi, Musyrikin, Nasrani selain itu juga ada golongan munafikin yaitu golongan yang memusuhi Islam dari dalam
Penduduk Pribumi/asli Madinah	Suku Aus dan Khazraj
Suku-suku Yahudi	Bani Qainuqa' (sekutu suku Khazraj), bani Nadhir dan bani Quraizhah (keduanya termasuk sukutu dari suku Aus). Ketiga kabilah adalah kabilah yang terkenal.
Pekerjaan	Pertanian, perdagangan, jasa dan peternakan.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa Madinah merupakan negeri yang memiliki banyak suku. Pada setiap sukunya mereka memiliki tradisi yang berbeda. Penduduk Madinah juga berprofesi sebagai petani, pedagang, peternakan, buruh dan jasa. Perekonomian yang tinggi di Madinah dihasilkan dari pertanian. Karena kota Madinah terkenal dengan tanah yang subur.

Kesuksesan dalam menyampaikan ajaran Nabi Muhammad saw ini menjadi contoh yang inspiratif dalam sejarah dakwah dan hubungan antarmanusia. Beliau berhasil menciptakan suatu masyarakat yang beragam dan berpotensi konflik menjadi masyarakat yang harmonis dan beradab. Prestasi ini merupakan langkah yang positif dalam memajukan kota Madinah.³⁸

Indonesia merupakan negara yang tidak jauh berbeda dengan Madinah. Penduduk Indonesia, juga bersifat heterogen. Indonesia memiliki banyak suku, tradisi, kultur budaya, serta bahasa. Indonesia juga memiliki banyak kepercayaan dan keyakinan, Islam, Nasrani, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Negara yang besar tidak akan lepas dari sebuah konflik baik secara internal maupun eksternal. banyak faktor yang dapat menimbulkan suatu problematika pada suatu negara. Contohnya yaitu Madinah dan Indonesia.

³⁸ Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah", Jurnal: *Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, 273.



Nabi Muhammad saw datang ke Madinah sebagai *pilot project*, beliau datang sebagai pemimpin yang melahirkan tatanan sosial yang lebih baik dan tertib. Sehingga dapat menciptakan perdamaian bagi masyarakat Madinah.³⁹

Melihat kondisi Indonesia pada masa sekarang tentunya memperhatikan. Berbagai permasalahan yang terjadi seperti konflik sosial, terjadinya kekerasan, perkelahian antar pelajar, pelanggaran susila, serta masih banyaknya praktik korupsi. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran dan ikut serta dalam menyelamatkan generasi bangsa. Krisisnya etika dan moral menggambarkan kurangnya perhatian terhadap peranan pendidikan agama, baik dalam membina umat, dan membentuk umat.

Proses pengembangan masyarakat atau penciptaan struktur sosial harus didasarkan pada nilai-nilai etika Islam yang meliputi keyakinan, pemikiran, sikap, dan perilaku. Etika dan moralitas merupakan inti dari nilai-nilai keagamaan. Seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kehadiran Islam sebagai panduan dalam kehidupan manusia dapat memberikan solusi yang jelas terhadap berbagai masalah kemanusiaan. Masalah ini harus diperhatikan oleh semua pihak, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius adalah etika sosial, persaudaraan, dan perdamaian.

Sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw contohkan, melalui syariat-syariat Islam beliau dapat menciptakan persaudaraan yang baik, persaudaraan sesama muslim maupun selainnya, tanpa mengubah menjadi negara Islam. di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Madinah. Indonesia memiliki beragam suku, beragam agama, yang termasuk masyarakat plural. Dalam mengatasi perpecahan yang terjadi di Indonesia, perpecahan antar umat beragama, perpecahan antar sesama muslim, bahkan terjadinya krisis moral pada generasi masa kini. Negara Indonesia tidak perlu menjadi negara Islam,

³⁹ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), 55.

akan tetapi dalam membentuk masyarakat dan membina masyarakatnya dapat dilakukan melalui syariat-syariat Islam yang sudah ada.

Hubungan persaudaraan merupakan pokok dasar dalam menciptakan suatu tatanan sosial yang dapat mencerminkan suatu negara. Karena dalam persaudaraan dan perdamaian mengandung nilai-nilai; *silaturrahim* (menyambung tali kasih), *tasamuh* (merajut harmoni), *khusnudzan* (berbaik sangka), *ihthiram* (saling menghormati), *ta'aruf*, *tafahum* dan *ta'awun* (saling mengenal, saling memahami dan saling tolong-menolong), 'Afw (memberikan maaf).

Melalui tali persaudaraan akan tercipta suatu perdamaian. Dan perdamaian inilah yang nantinya dapat meminimalisir terjadi konflik-konflik yang ada di Indonesia. Jadi, apabila Indonesia dapat bercermin pada sejarah yang telah Nabi Muhammad saw bangun dan ciptakan, yaitu membangun negara berdasar pada hukum Islam tanpa menjadikan negara tersebut Islam. Maka Indonesia dapat menjadi negara yang damai, dan sejahtera sebagaimana yang di cita-citakan oleh Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila.

8. Piagam Madinah

Piagam Madinah merupakan landasan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Nabi Muhammad saw menciptakan Piagam Madinah dengan tujuan tidak hanya melindungi kepentingan kaum Muslim, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan komunitas non-Muslim. Tindakan ini dilakukan oleh Nabi untuk memperkuat hubungan sosial dan negara di Madinah. Piagam Madinah juga berfungsi sebagai dasar yang mengikat seluruh penduduk Madinah. Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw menjamin hak-hak semua warga Madinah, baik mereka yang beragama Islam maupun non-Islam.

Nabi Muhammad saw memahami dan mengetahui objek yang beliau hadapi, yaitu masyarakat yang majemuk, yang memiliki konflik yang juga sulit untuk dipersatukan. Oleh kerennya beliau sebagai pemimpin negara, mengambil langkah untuk menyusun Piagam Madinah sebagai sarana penataan hubungan sosial, ekonomi, politik dan agama. Dalam Piagam Madinah



dirumuskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar tata kehidupan masyarakat, masyarakat Madinah pun mendapat jaminan hak dan ketetapan kewajiban.

Piagam Madinah terdiri dari sepuluh (10) bagian yang meliputi: Pengantar; Bagian I: Penciptaan Komunitas: mengandung satu bab. Bagian II: Hak Asasi Manusia: terdiri dari 9 bab. Bagian III: Kesatuan Agama: berisi 5 bab. Bagian IV: Kesatuan Seluruh Warga Negara: terdiri dari 8 bab. Bagian V: Hak-hak Minoritas: meliputi 12 bab. Bagian VI: Tanggung Jawab Warga Negara: terdiri dari 3 bab. Bagian VII: Pertahanan Negara: mengandung 3 bab. Bagian IX: Politik Perdamaian: meliputi 2 bab, dan Bagian X: Penutup: mengandung satu bab.

Tokoh pendiri bangsa Indonesia mengadopsi Piagam Madinah dalam bentuk Piagam Jakarta, yang kemudian menjadi dasar pembentukan Pancasila. Pancasila merupakan pijakan ideologi negara Republik Indonesia, yang artinya "lima dasar" atau "lima asas". Lima pilar utama Pancasila mencakup Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsep ini tertuang dalam paragraf pembukaan alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945.

Pada tanggal 22 Juni 1945, sembilan tokoh nasional yang tergabung dalam Dokuritsu Junbi Choosakai mengadakan pertemuan guna membahas pidato serta usulan terkait asas dasar Negara yang telah diajukan dalam sidang-sidang Badan Penyelidikan. Ke-sembilan tokoh tersebut meliputi Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdulkahar Muzakir, H. Agus Salim, Ahmad Subardjo, K.H. Wachid Hajim, dan Mr. Muhammad Yamin.⁴⁰

Pancasila juga berfungsi sebagai filosofi hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila mengacu pada lima prinsip dasar atau asas. Nama "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua kata, yaitu "Panca" yang berarti

⁴⁰ Dardji Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 30.

lima, dan "sila" yang berarti asas. Penggunaan istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad ke-14. Hal ini dapat ditemukan dalam buku *Negarakertagama* karya Prapanca dan buku *Sutasoma* karya Tantular. Dalam buku *Sutasoma*, Pancasila tidak hanya memiliki arti "berbatu sendi yang lima" (dalam bahasa Sansekerta), tetapi juga memiliki arti "pelaksanaan kesusilaan yang lima" (Pancasila Krama).

Dalam konteks Indonesia, Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai prinsip-prinsip dasar dan norma fundamental bagi bangsa Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai cita-cita atau ide yang ingin dicapai oleh masyarakat Indonesia. Sebagai cita-cita, Pancasila memberikan harapan bahwa masyarakat Indonesia dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, memiliki kedudukan yang tinggi sebagai cita-cita dan pandangan hidup yang mengikat.

Dalam hal fungsinya, Pancasila berperan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berarti menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan Pancasila sebagai pedoman dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual. Terdapat kesamaan antara Piagam Madinah dan Pancasila sebagai perjanjian yang mulia dalam membangun, mencintai, dan mempertahankan negara. Keduanya memiliki prinsip persaudaraan, persamaan, toleransi, musyawarah, keadilan, dan saling tolong-menolong.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah. Mencangkup semua aspek kehidupan. Dari aspek keagamaan menggunakan strategi terpadu atau holistik (*the integrated or holistic strategy*) dan pendekatan pengembangan masyarakatnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*the problem-solving approach*). Pada aspek ekonomi menggunakan strategi pertumbuhan (*the growth strategy*)



dan menggunakan pendekatan kemandirian informasi (*the information self-help approach*). Pada aspek politik menggunakan strategi terpadu atau holistik (*the integrated or holistic strategy*) dan menggunakan pendekatan demonstrasi (*the demonstration approach*). Aspek Sosial menggunakan strategi kesejahteraan (*the welfare strategy*) dan menggunakan pendekatan komunitas (*the community approach*) dan aspek pendidikan menggunakan strategi kesejahteraan (*the welfare strategy*) dan menggunakan pendekatan eksperimen (*the experimental approach*). Adapun prinsip dan tujuan pada masing-masing aspek memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda.

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan masyarakat Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah adalah bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan konkret. Pertama, terdapat model pengembangan masyarakat lokal yang mencakup aspek ekonomi dan sosial. Kedua, terdapat model pengembangan masyarakat melalui perencanaan sosial yang melibatkan aspek keagamaan, pendidikan, dan politik. Terakhir, terdapat model pengembangan masyarakat melalui aksi sosial seperti pembangunan masjid, persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, serta pembuatan Piagam Madinah. Ketiga model ini merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata.

Daftar Pustaka

- Abrahah, Nizar. (2010). *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik)*, Jakarta: Zaman.
- Aliyudin, Mukhlis. (2009). "Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14).
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Anafarhanah, Sri. (2015). "Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw", *Jurnal: Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 28.
- Anas, Ahmad (2016). "*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah; Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*", Laporan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walsongo Semarang.
- An-Nadwi, Abul Hasan 'Ali Al-Hasani. (2007). *As-Sirah an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Hamdi, Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2007). *Muhammad saw The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Asrtari, Puji. (2014). "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat", *Jurnal: Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Volume. 9. No. 1.
- Azhar. (2017). "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah", *Jurnal: Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2.



- Baihaqi, Yusuf. (2017). “Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah”, Jurnal: *Pendidikan Universitas Garut*, Volume. 11 No. 02.
- Darmodiharjo, Dardji. (1978). *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasim dan Remiswal. (2009). *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat Jakarta*: Diadit Media.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana..
- Ramadan, Tariq. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sufyanto. (2001). *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. (2016). *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Thabrani, Abdul Mukti. (2014). “Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 4, No. 1.
- Thohir, Ajid. (2014). *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah SAW*, (Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ummati, Koiro. (2014). “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal: Dakwah*, 15 (1).
- Wafiyah, (2013). *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Ombak.

Zubaedi. (2013) *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta:

Kencana Prenda Media Group.

Pimay, Awaludin & Agus Riyadi, (2021), Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 2, DOI: 10.15575/idajhs.v15i2.14787.

Syarifuddin, Muhammad & Agus Riyadi, (2021), Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (The Symbolic Meaning of Dakwah Message In Cahaya Cinta Pesantren Film), *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Volume 12 Nomor 1.